

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT DEPRESI DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI WREDHA
DHARMA BHAKTI SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana S-I Keperawatan**



Disusun oleh:

ARI RELAWATI
J210060054

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan upaya kesehatan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk, dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah terwujud hasil yang positif diberbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang medis sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut cenderung meningkat dan bertambah lebih cepat (Depkes RI, 2001).

Meningkatnya jumlah lansia maka membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia itu mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya. Menurunnya fungsi berbagai organ lansia menjadi rentang terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis. Ada kecenderungan terjadi penyakit degeneratif

penyakit metabolik, gangguan psikososial dan penyakit infeksi meningkat (Nugroho,2000).

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat ke-4 dunia. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa pada tahun 2000, 7,5% atau 15 juta jiwa adalah penduduk lansia. Berdasarkan proyeksi Biro Statistik (BPS) pada tahun 2005- 2010 jumlah penduduk lanjut usia akan sama dengan jumlah balita yaitu 8,5 % dari jumlah penduduk atau sekitar 19 juta jiwa. Secara umum tingkat kesehatan masyarakat Indonesia terkait erat dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH). Pada tahun 2004 UHH penduduk Indonesia adalah 66,2 tahun, kemudian meningkat menjadi 69,4 tahun pada tahun 2006. di perkirakan pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 29 juta jiwa atau 11,3% dari total populasi (Supas, 2005).

Propinsi Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi besar dengan jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2000 mencapai 9,6%. Angka tersebut jauh diatas jumlah lansia nasional yang hanya 7,6 % pada tahun 2000, usia harapan hidup mencapai 64,9 tahun. Secara kuantitatif kedua parameter tersebut lebih tinggi dari ukuran nasional. Namun kondisi tersebut berdampak pada berbagai persoalan yang akan dihadapi seperti masalah sandang, pangan, papan, kesehatan, ekonomi dan lainnya (Depkes. 2000).

Salah satu gangguan kesehatan yang dapat muncul pada lansia adalah gangguan mental. Gangguan mental yang sering muncul pada masa ini adalah depresi, gangguan kognitif, fobia, dan gangguan pemakaian

alkohol. Sejumlah faktor resiko psikososial juga mengakibatkan lansia kepada gangguan mental. Faktor resiko tersebut adalah hilangnya peranan sosial, hilangnya ekonomi, kematian teman atau sanak saudaranya, penurunan kesehatan , peningkatan isolasi karena hilangnya interaksi sosial, keterbatasan finansial, dan penurunan fungsi kognitif (Bongsoe, 2007).

Pada lanjut usia depresi lebih sering terjadi dibandingkan pada populasi umum. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Livingstone dkk maupun Kua (Agus, 2002), menunjukkan adanya tendensi peningkatan prevalensi gangguan depresi pada lanjut usia. Hal ini terjadi karena merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial.

Menurut Nugroho (2000), lanjut usia yang mengalami depresi dengan gejala umum yaitu kurang atau hilangnya perhatian diri, keluarga atau lingkungan. Oleh karenanya, dalam menghadapi permasalahan di atas beruntunglah lansia yang masih memiliki keluarga. Namun bagi lansia yang hidup sendiri, tinggal di lembaga sosial, telah kehilangan pasangan, memiliki pasangan tapi tidak punya anak, berada jauh dari anak- anak (rantauan) akan membuat lansia merasa kesepian, sendiri, tidak ada perhatian dari lingkungan dan hubungan dengan orang sekitar juga terganggu.

Depresi merupakan masalah mental yang banyak ditemui pada lansia. Prevalensi depresi pada lansia di dunia sekitar 8 – 15 %. Hasil survey dari

berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi depresi pada lansia adalah 13,5 % dengan perbandingan pria dan wanita 14,1 : 8,5 %. Sementara prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan panti sebesar 30 – 45 %. Karena pengenalan masalah mental sejak dini merupakan hal yang penting, sehingga beberapa gangguan masalah mental pada lansia dapat dicegah, dihilangkan atau dipulihkan (Evy, 2008).

Depresi dikalangan Panti Wredha cenderung mengarah pada kondisi yang tidak baik, karena potensi diri dan dukungan sosial dari lingkungan kurang adekuat untuk mengembalikan ke kondisi yang semula Depresi di lingkungan panti Wredha mengakibatkan gangguan. Beberapa gangguan yang menimbulkan gejala depresi salah satunya yaitu kurangnya interaksi sosial, dimana dari hasil studi pendahuluan selama 3 hari di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta ada sebagian dari mereka kurang berinteraksi dengan lainnya, seperti komunikasi dan kurang berbaur, sebagai contoh nyata sebagian lansia saat berkumpul bersama lansia yang lain hanya diam saja tidak ada pembicaraan sama sekali, ada juga yang mau berkomunikasi tapi jarang. Memang setiap ada perkumpulan lansia di Panti tersebut mau mengikutinya, tapi masih ada beberapa lansia yang enggan mengikutinya, dikarenakan jenuh, bahkan malas untuk mengikutinya. Berdasarkan hasil wawancara 15 lansia dinyatakan mempunyai depresi ringan sebanyak 7 dan depresi sedang sebanyak 3, sedangkan yang tidak depresi adalah 5 lansia.

Berdasarkan pengamatan pada lansia penghuni Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Beberapa lansia memiliki karakter yang berbeda – beda. Diantaranya, beberapa dari mereka cenderung diam, menyendiri, melamun, melakukan kegiatan menyulam, mendengarkan radio dan lain – lain.

Menurut hasil wawancara pada petugas Panti di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta, saat ini jumlah usia lanjut di Panti sebanyak 95 orang, terdiri dari laki – laki 35 orang dan perempuan 60 orang. Dari 95 lansia yang tinggal di Panti berusia di atas 60 tahun, rata – rata terbanyak 70 – 80 tahun. Menurut salah satu petugas panti bahwa sebagian dari mereka telah dikucilkan keluarganya dan merasa sudah tidak dibutuhkan lagi, sehingga mereka ditinggalkan di Panti ini, ada juga karena terlantar, karena keluarga tidak mampu dengan masalah ekonomi. Tetapi ada juga karena lansia sulit berinteraksi dengan lingkungan yang disebabkan tidak mempunyai sanak saudara.

Seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik, aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara, dan sosialisasi (Kaplan dan Sadock, 1998).

Berkurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga usia lanjut menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan dan Sadock (1997) menyatakan seseorang yang menginjak usia lanjut akan

rentan terhadap depresi apabila seorang lanjut usia tersebut perasaan isolasinya meningkat.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti ” Hubungan antara Tingkat Depresi dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ” Apakah ada hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat depresi lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.
- b. Untuk mengetahui interaksi sosial lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pelayanan lansia yang menyangkut masalah depresi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai metode penelitian, tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia.

b. Bagi lembaga Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta

Dapat memberikan informasi untuk meningkatkan dan memperbaiki pelayanan kesehatan lanjut usia secara adekuat.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu keperawatan gerontologi dan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tingkat depresi terhadap interaksi sosial pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian – penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Jayanti (2008) dengan judul ” Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Depresi Lansia di Panti Wredha Wiloso Wridho Purworejo ” jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil yang didapatkan bahwa faktor demografi dan fungsi fisik tidak mempengaruhi tingkat depresi. Stessor psikososial dan dukungan sosial berpengaruh terhadap tingkat depresi ($p < 0,05$). Faktor dukungan sosial merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi ($p = 0,002$; $R^2 = 39,417$) tingkat depresi Lansia di Panti Wredha Wiloso Wredho Purworejo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subyek penelitian, pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, tehnik pengumpulan data melalui koesioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada jenis variabel penelitian dimana penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat depresi Lansia, sedangkan variabel penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah variabel ganda.
2. Moa (2009), mengenai hubungan tingkat depresi dengan kemampuan dalam aktivitas sehari – hari pada lanjut usia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi non eksperimental dengan menggunakan rancangan cross section, dengan subyek penelitian adalah seluruh lanjut usia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso.

Menggunakan instrumen GDS dan Barthel Indeks. Sedangkan hasil yang di dapatkan adalah terdapatnya hubungan antara tingkat depresi dengan kemampuan dalam aktivitas sehari hari. Perbedaan penelitian peneliti terletak pada tempat penelitian dan variabel penelitian yaitu hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia.

3. Oktavia (2009), dengan judul ” Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia di PSTW Abiyoso Paken” , adapun jenis penelitian adalah non eksperimental, rancangan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel adalah teknik random sampling dan metode kuantitatif secara deskriptif korelasi. Menggunakan instrumen GDS dan kuesioner kualitas hidup. Sedangkan hasil yang didapatkan adalah tidak ada hubungan antara bentuk interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada tempat penelitian, teknik pengambilan sampel, dan variabel terikat, pada peneliti variabel terikatnya adalah interaksi sosial.